

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) misalkan bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter.

3.2 Metode Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur periode tahun 2010-2013 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumentasi yaitu data sekunder yang berupa *annual report* yang *go public* dan yang dipublikasikan.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Pemilihan sampel pada tahun 2010 didasarkan karena pada tahun tersebut dilakukan proses pengadopsian IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap yang terjadi pada tahun 2011 adalah persiapan akhir infrastruktur yang diperlukan dan pengimplementasian secara bertahap terhadap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahap pengimplementasian secara bertahap juga terjadi pada tahun 2012 dan 2013 serta dilakukan evaluasi atas dampak penerapan IFRS secara komprehensif.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan maksud untuk tujuan tertentu, yaitu mendapat sampel yang relatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, dimana kriterianya adalah: (a) Perusahaan manufaktur yang listed di BEI pada tahun 2010 – 2013, (b) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dan berurutan tahun 2010-2013, (c) Laporan keuangan diterbitkan dalam mata uang rupiah. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan sengaja melalui kriteria tertentu, sehingga sesuai dengan penelitian yang dirancang. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013
2. Perusahaan yang selalu menyajikan data laporan keuangan selama periode 2010-2013 secara berturut-turut.
3. Memiliki data-data yang lengkap periode 2010-2013.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS dan variabel independen terdiri dari jumlah anggota dewan direksi, proporsi komisaris independen, proporsi anggota komite audit independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta variabel control yaitu likuiditas dan leverage.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Identifikasi item pengungkapan dilakukan dengan menggunakan Deloitte IFRS Presentation and Disclosure Checklist yang diperoleh dari situs www.iasplus.com. Beberapa item dipilih dari checklist tersebut dan disesuaikan dengan PSAK yang berlaku di Indonesia dan penerapannya wajib pada tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013. Tabel 1 berikut adalah PSAK yang digunakan dalam penelitian dan jumlah item yang harus diungkapkan.

Tabel 1
PSAK yang Telah Konvergen dengan IFRS

No.	No. PSAK	Tgl. Efektif	Jumlah Item
1.	PSAK 10	01-01-12	7 item
2.	PSAK 13	01-01-12	25 item
3.	PSAK 14	01-01-09	4 item
4.	PSAK 16	01-01-08	28 item
5.	PSAK 23	01-01-11	4 item
6.	PSAK 26	01-01-12	2 item
7.	PSAK 30	01-01-12	21 item
8.	PSAK 56	01-01-12	7 item
Total item		98 item	

Sumber : www.iaiglobal.or.id dan Deloitte IFRS Presentation and Disclosure Checklist

Item yang wajib diungkapkan pada tahun 2010 adalah 32 item karena hanya meliputi PSAK 14 dan PSAK 16. Item yang wajib diungkapkan pada tahun 2011 adalah 36 item yang meliputi PSAK 14, 16 dan 23. Dan item yang wajib diungkapkan pada tahun 2012 dan 2013 sebanyak 98 item. Pengukuran variabel pengungkapan wajib konvergensi IFRS menggunakan teknik scoring, yaitu jika item yang perlu diungkapkan dapat diterapkan (applicable) dalam perusahaan dan item tersebut diungkapkan oleh perusahaan diberi skor 1. Jika item tersebut tidak diungkapkan diberi skor 0, dan jika item tersebut tidak dapat diterapkan dalam perusahaan akan diberi tanda N/A (Not Applicable).

Pengukuran skor pengungkapan wajib ini sesuai dengan penelitian dari Prawinandi, Suhardjanto, & Triatmoko (2012), dimana Mandscrby merupakan skor pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif perusahaan B pada tahun Y, Scrby merupakan jumlah item yang diungkapkan perusahaan B pada tahun Y, Maxby merupakan nilai maksimum yang mungkin dicapai perusahaan B pada tahun Y.

Jumlah Anggota Dewan Direksi

Dalam Pedoman *Good Corporate governance* di Indonesia, direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan strategis dalam perusahaan. Jumlah anggota dewan direksi diukur dari banyaknya anggota direksi masing-masing perusahaan, sesuai

yang digunakan dalam penelitian Suhartini (2006) dan Prawinandi, Suhardjanto, & Triatmoko (2012).

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Indikator proporsi komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawinandi, Suhardjanto, & Triatmoko (2012) yaitu proporsi komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris dalam suatu perusahaan di periode t.

Proporsi Anggota Komite Audit Independen

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006) disebutkan bahwa anggota komite audit independen merupakan anggota komite audit yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi anggota komite audit independen diukur dengan membandingkan jumlah anggota komite audit independen dengan jumlah seluruh anggota komite audit yang terdaftar seperti yang digunakan dalam penelitian Nafisah (2011).

Kepemilikan Manajerial

Definisi kepemilikan manajerial menurut (El-Gazzar et.al, 2006) adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh direksi dan dewan komisaris. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial berdasarkan penelitian Utami, Suhardjanto, & Hartoko (2012) adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) (Tarjo, 2008). Sesuai dengan Utami, Suhardjanto, & Hartoko (2012), kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Likuiditas

Likuiditas merupakan pengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Ukuran yang digunakan adalah :

$$\text{Rasio lancar} : \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Suhardjanto dan Miranti (2009) yaitu menggunakan rasio utang terhadap modal sendiri.

$$\text{DER} : \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif, regresi berganda dan uji beda dua mean untuk pengujian hipotesis. (Sugiyono, 2016:29) Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah model regresi linier yang dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi. Asumsi klasik yang perlu dipenuhi dalam model regresi linier yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Priyatno, 2012:143).

3.6.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber dialog pada grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual* atau dengan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran titik-titik sekitar garis, jika titik tersebut mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Sedangkan yang menggunakan uji *One Kolmogorov Smirnov* (Priyatno, 2012:144). kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

- Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ data berdistribusi normal
- Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ data tidak berdistribusi normal

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Priyatno, 2012:151). Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

- *Tolerance value* $< 0,10$ atau *VIF* > 10 maka terjadi multikolinieritas
- *Tolerance value* $> 0,10$ atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas

3.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). (Priyatno, 2012:172-173). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. (Priyatno, 2012:158).

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Priyatno, 2012:127). Untuk menguji hubungan antara struktur *corporate governance*, likuiditas dan leverage terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan wajib IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 digunakan model regresi linear berganda. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen, maka berikut adalah persamaan regresinya Model Penelitian regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$MNSC = \alpha + \beta_1 \text{dir} + \beta_2 \text{komind} + \beta_3 \text{komkai} + \beta_4 \text{kepman} + \beta_5 \text{kepins} + \beta_6 \text{Lik} + \beta_7 \text{lev} + e$$

Keterangan:

Mandsr : Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib IFRS

Dir : Jumlah Anggota Dewan Direksi

Komind : Proporsi Komisaris Independen

Komkai : Proporsi Anggota Komite Audit Independen

Kepman : Kepemilikan Manajerial

Kepins : Kepemilikan Institusional

Lik : Likuiditas

Lev : *Leverage*

3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pengujian Koefisien Determinan (Uji R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. (Priyatno, 2012:134). Tingkat ketetapan regresi dinyatakan dalam koefisien determinan majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh adalah 0 maka variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. (Priyatno, 2010:134).

3.7.3 Uji F (F – Test)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012:137).

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.

2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

3.7.4 Uji T (T – Test)

Uji t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012:139). Pada uji ini, suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen jika probabilitas signifikansinya dibawah 5 %. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, H_a diterima. Dan Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, H_a ditolak.